

**PENGARUH PERPUTARAN PIUTANG DAN PERPUTARAN
MODAL KERJA TERHADAP LIKUIDITAS PADA
PT. PERKEBUNAN NUSANTARA III
(PERSERO) MEDAN**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Program Studi Manajemen*



Oleh

ANNISA BELLA RASYIDI

NPM :1305160788

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**

ABSTRAK

ANNISA BELLA RASYIDI. NPM. 1305160788. Pengaruh Perputaran Piutang dan Perputaran Modal Kerja terhadap Likuiditas pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara 2017. Skripsi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Perputaran Piutang dan Perputaran Modal Kerja terhadap Likuiditas, baik secara parsial maupun secara simultan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian Asosiatif dengan sampel adalah laporan keuangan PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan periode 2006-2015.

Model statistik yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan melakukan penaksiran menggunakan koefisien determinasi dan korelasi terlebih dahulu. Kemudian dilanjutkan dengan uji t (secara parsial) dan uji F (secara simultan) dengan tingkat signifikannya α 5%. Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan program *Software EVIEWS 8*.

Hasil penelitian menggunakan uji t bahwa secara parsial variabel Perputaran Piutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap Likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* dan Perputaran Modal Kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap Likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio*. Hasil pengujian dengan menggunakan uji F variabel Perputaran Piutang dan Perputaran Modal Kerja terhadap Likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* secara simultan berpengaruh positif dan signifikan pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan periode 2006-2015.

Kata Kunci : *Perputaran Piutang, Perputaran Modal Kerja, Likuiditas*

KATA PENGANTAR



Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Segala puji dan Syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayahNya, serta salawat beriring salam kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman jahiliyah yang penuh dengan kebodohan ke zaman yang terang benderang dengan ilmu pengetahuan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dimana merupakan persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan dalam mencapai gelar Sarjana Ekonomi.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini, mulai dari awal sampai dengan selesainya penulisan skripsi, peneliti telah banyak menerima bantuan dan bimbingan yang sangat berharga dari berbagai pihak, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan cukup baik. Oleh karena itu, peneliti ingin mengucapkan terimakasih kepada :

1. Ibunda tercinta Almh. Upik Nurleli Nasution, Ayahanda Ir. Irfan Rasyidi, serta Ibunda Nurhayati Nasution yang merupakan inspirasi bagi peneliti, berjuang dengan segenap kemampuan dengan keterbatasan membesarkan, mendidik, memberi dorongan motivasi serta Do'a sehingga membawa peneliti menjadi manusia yang berguna bagi keluarga.
2. Kakak tersayang Elga Gisela Rasyidi, SE yang selalu setia memberikan bimbingan, arahan, motivasi dan semangat tiada henti yang juga menjadi inspirasi bagi peneliti.

3. Bapak Drs. Agussani, M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Zulaspan Tupti SE, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Hasrudy Tanjung SE, M.Si, selaku Ketua Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Muslih SE, M.Si, selaku Dosen Pembimbing yang telah membimbing peneliti dalam proses penyelesaian skripsi ini.
7. Pegawai-pegawai Bagian Keuangan PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan yang memberikan arahan mengenai skripsi ini.
8. Terkhusus ucapan terimakasih peneliti kepada Muhammad Iqbal atas dukungan, motivasi dan telah setia mendampingi, memberikan waktu, tenaga serta pikiran untuk peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Teman-teman seperjuangan di kelas L Manajemen Pagi angkatan 2013 yang telah berjuang bersama dengan peneliti hingga akhir proses penyelesaian skripsi ini.

Atas bantuan yang diberikan kepada peneliti dari berbagai pihak, peneliti tidak bisa membalas kecuali do'a dan puji syukur kepadaNya semoga do'a, dukungan dan jasa yang telah diberikan kepada peneliti dibalas oleh Allah SWT.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini dalam hal penyajian masih terdapat banyak kelemahan dan kekurangan, oleh karena itu peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran membangun dari para pembaca, dan akhirnya peneliti berserah kepada Allah SWT dan berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi adik-adik serta rekan-rekan penyusun skripsi selanjutnya.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

Medan, April 2017

Peneliti

Annisa Bella Rasyidi

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Batasan dan Rumusan Masalah	8
1. Batasan Masalah.....	8
2. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
1. Tujuan Penelitian.....	9
2. Manfaat Penelitian.....	10
BAB II LANDASAN TEORI.....	11
A. Uraian Teori	11
1. Perputaran Piutang.....	11
a. Pengertian Piutang	11
b. Klasifikasi Piutang.....	11
c. Perputaran Piutang	13
2. Perputaran Modal Kerja.....	14
a. Pengertian Modal Kerja.....	14
b. Sumber Modal Kerja.....	16
c. Jenis Modal Kerja	16
d. Penggunaan Modal Kerja	18
e. Perputaran Modal Kerja	19
3. Likuiditas	19
a. Pengertian Likuiditas	19
b. Jenis-Jenis Likuiditas	20
B. Kerangka Konseptual.....	22
1. Pengaruh Perputaran Piutang Terhadap Likuiditas (<i>Current Ratio</i>).....	22

2. Pengaruh Perputaran Modal Kerja Terhadap Likuiditas (<i>Current Ratio</i>)	23
3. Pengaruh Perputaran Piutang Dan Perputaran Modal Kerja Terhadap Likuiditas (<i>Current Ratio</i>).....	23
C. Hipotesis.....	25
BAB III METODE PENELITIAN.....	26
A. Pendekatan Penelitian	26
B. Definisi Operasional Variabel	26
1. <i>Current Ratio</i>	26
2. Perputaran Piutang.....	27
3. Perputaran Modal Kerja	27
C. Tempat dan Waktu Penelitian	27
D. Sumber dan Jenis Data.....	28
E. Teknik Pengumpulan Data	28
F. Model Estimasi	28
G. Metode Estimasi	29
H. Prosedur Analisis	30
1. Analisis Regresi Linier Metode Kuadrat Terkecil (<i>Ordinary Least Square/OLS</i>)	30
a. Penaksiran	30
1) Koefisien Determinasi (R^2).....	30
2) Korelasi (r)	31
b. Pengujian (<i>Test Diagnostic</i>)	31
1) Uji t Statistik/Uji Parsial	31
2) Uji F Statistik/Uji Simultan	33
2. Uji Asumsi Klasik	34
a. Multikolinearitas.....	34
b. Heterokedastisitas	35
c. Autokorelasi	36
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	37
A. Hasil Penelitian.....	37
1. Deskripsi Data	37
a. Likuiditas (<i>Current Ratio</i>).....	38
b. Perputaran Piutang.....	39
c. Perputaran Modal Kerja	40
2. Statistik Deskriptif.....	42
B. Hasil Analisis Regresi.....	43
1. Penaksiran	43
a. Koefisien Determinasi (R^2)	43
b. Korelasi (R)	44

2. Interpretasi Hasil	44
3. Uji Statistik.....	45
a. Uji Signifikasi Parameter Parsial (Uji-t)	45
b. Uji Signifikasi Parameter Simultan (Uji-F)	45
4. Uji Asumsi Klasik	46
a. Multikolinearitas	46
b. Heterokedastisitas	47
c. Autokorelasi	47
C. Pembahasan	48
1. Pengaruh Perputaran Piutang Terhadap Likuiditas (<i>Current Ratio</i>)	48
2. Pengaruh Perputaran Modal Kerja Terhadap Likuiditas (<i>Current Ratio</i>)	49
3. Pengaruh Perputaran Piutang dan Perputaran Modal Kerja Terhadap Likuiditas (<i>Current Ratio</i>)	51
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	52
A. Kesimpulan	52
B. Saran.....	52

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Aktiva Lancar dan Hutang Lancar	4
Tabel 1.2 Pendapatan, Piutang, dan Modal Kerja	6
Tabel 3.2 Jadwal Penelitian.....	28
Tabel 4.1 Aktiva Lancar, Hutang Lancar, Pendapatan, Piutang, dan Modal Kerja	37
Tabel 4.2 <i>Current Ratio</i>	38
Tabel 4.3 Perputaran Piutang	39
Tabel 4.4 Perputaran Modal Kerja.....	41
Tabel 4.5 Statistik Deskriptif Model CUR.....	42
Tabel 4.6 Regresi Berganda Model CUR	43

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual.....	24
Gambar 4.1 Uji Heterokedastisitas	47

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada umumnya mendirikan perusahaan haruslah dengan perencanaan yang matang. Suatu perusahaan juga harus mempunyai manajemen yang kuat untuk menangani masalah-masalah yang ada di dalam perusahaan tersebut. Persaingan yang semakin ketat akan mempengaruhi semua bidang usaha. Pengelola perusahaan dituntut untuk mampu memanfaatkan sumber daya yang dimiliki perusahaan secara efektif dan efisien, sehingga diperoleh hasil yang maksimal.

Kita sering kali mendengar atau bahkan melihat ada perusahaan yang tidak mampu atau tidak sanggup untuk membayar seluruh atau sebagian utang (kewajibannya) yang sudah jatuh tempo pada saat ditagih. Atau terkadang perusahaan juga sering tidak memiliki dana untuk membayar kewajibannya tepat waktu. (Kasmir, 2015:128)

Ketidakmampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, perusahaan dapat saja tidak mampu membayar hutang jangka pendeknya karena memang perusahaan tersebut tidak memiliki dana sama sekali. Atau yang kedua, bisa juga bahwa sesungguhnya perusahaan tidak mengalami kesulitan finansial, hanya saja pada saat terdapat hutang yang jatuh tempo, perusahaan masih perlu menunggu untuk mencairkan beberapa asset lancar lainnya menjadi kas, seperti melakukan penagihan piutang usaha, menjual persediaan barang dagang, atau bahkan menjual beberapa sekuritas jangka pendek. (Hery, 2016:149)

Didasari oleh pentingnya peranan dunia usaha dalam mewujudkan keinginan masyarakat, maka setiap badan usaha harus memiliki posisi keuangan dan kinerja yang baik yang akan menjadi dasar bagi perusahaan untuk mempertahankan dan menjamin kelangsungan usahanya di masa yang akan datang. Serta harus mampu mengelola keuangannya dengan baik dengan memperhatikan aspek-aspek (*liquid* perusahaan, modal kerja dan piutang) yang mendukung kelangsungan hidup perusahaan.

Perputaran piutang menunjukkan kualitas piutang usaha dan kemampuan manajemen dalam melakukan aktivitas penagihan piutang tersebut. Dengan kata lain, rasio ini menggambarkan seberapa cepat piutang usaha berhasil ditagih menjadi kas. (Hery, 2016:179)

Semakin tinggi rasio perputaran piutang usaha menunjukkan bahwa modal kerja yang tertanam dalam piutang usaha semakin kecil dan hal ini berarti semakin baik bagi perusahaan. Dikatakan semakin baik karena lamanya penagihan piutang usaha semakin cepat atau dengan kata lain bahwa piutang usaha dapat ditagih dalam jangka waktu yang relatif semakin singkat sehingga perusahaan tidak perlu terlalu lama menunggu dananya yang tertanam dalam piutang usaha untuk dapat dengan segera dicairkan menjadi uang kas. Dengan kata lain, semakin tinggi rasio perputaran piutang usaha maka berarti semakin *liquid* piutang perusahaan. (Hery, 2016:180)

Sebaliknya, semakin rendah rasio perputaran piutang usaha menunjukkan bahwa modal kerja yang tertanam dalam piutang usaha semakin besar (*over investment*) dan hal ini berarti semakin tidak baik bagi perusahaan. Dikatakan semakin tidak baik karena lamanya penagihan piutang usaha semakin panjang

atau dengan kata lain bahwa piutang usaha tidak dapat ditagih dalam jangka waktu yang relatif singkat sehingga perusahaan butuh waktu yang lama menunggu dananya yang tersimpan dalam bentuk piutang usaha untuk dapat dicairkan menjadi yang kas. (Hery, 2016:180)

Perputaran modal kerja yang rendah berarti perusahaan sedang memiliki kelebihan modal kerja. Hal ini mungkin disebabkan karena rendahnya perputaran persediaan barang dagang atau piutang usaha atau bisa juga karena terlalu besarnya saldo kas. Sebaliknya, perputaran modal kerja yang tinggi mungkin disebabkan karena tingginya perputaran persediaan barang dagang atau piutang usaha atau bisa juga karena terlalu kecilnya saldo kas. (Hery, 2016:184)

Rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek (hutang lancar) pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar. Pengelolaan aktiva lancar secara efektif dan efisien sangatlah penting bagi perusahaan, agar dapat mempertahankan likuiditasnya yang sangat berperan dalam menentukan seberapa besar perubahan modal kerja yang akan digunakan perusahaan untuk mencapai keuntungan yang diharapkan perusahaan.

Secara spesifik likuiditas mencerminkan ketersediaan dana yang dimiliki perusahaan guna memenuhi semua hutang yang akan jatuh tempo. Likuiditas yang rendah, menyebabkan hilangnya kesempatan perusahaan untuk memanfaatkan kesempatan potongan pembelian yang ditawarkan oleh para supplier yang akibatnya perusahaan terpaksa beroperasi dengan biaya yang tinggi, sehingga mengurangi kesempatan untuk meraih laba yang lebih besar (Hani, 2015:121).

Rasio likuiditas dapat diukur dengan beberapa rasio yaitu *Current Ratio*, *Quick Ratio* dan *Cash Ratio*. Rasio-rasio tersebut tergantung kepada para pengguna laporan keuangan ingin menggunakan rasio yang mana dalam mengukur likuiditas (Hani, 2015:121-122).

Di antara berbagai rasio likuiditas, *current ratio* merupakan salah satu metode untuk mengukur likuiditas suatu perusahaan. *Current ratio* yaitu rasio atau perbandingan antara aktiva lancar (*current assets*) dengan hutang lancar (*current liabilities*) yang dinyatakan dalam perkalian. Angka rasio tersebut mencerminkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban lancar sebesar rasio tersebut.

Kajian aktiva lancar dan hutang lancar pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan, dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 1.1
Aktiva Lancar dan Hutang Lancar
Pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan
Tahun 2006-2015

Tahun	Aktiva Lancar (Rp)	Hutang Lancar (Rp)
2006	393.342.464.506	790.675.900.927
2007	746.734.367.712	739.278.599.838
2008	1.210.099.543.379	1.176.858.656.767
2009	1.098.394.666.690	1.135.625.937.221
2010	1.717.080.790.455	1.401.553.855.980
2011	2.407.246.658.437	2.135.704.102.534
2012	2.326.765.730.890	1.715.105.779.572
2013	2.112.986.995.642	1.779.882.978.579
2014	1.599.868.616.630	2.197.853.435.455
2015	1.709.756.353.536	2.011.780.770.795

Sumber : PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan.

Dari data di atas dapat dilihat bahwa dari tahun 2006 sampai dengan 2015 aktiva lancar mengalami peningkatan dan penurunan. Peningkatan-peningkatan tersebut terjadi dapat dikarenakan aset-aset dalam aktiva lancar mengalami kenaikan seperti kas, investasi, persediaan, piutang, biaya dibayar di muka dan sebagainya. Begitupun sebaliknya, penurunan aktiva lancar dapat dikarenakan aset-asetnya mengalami penurunan. Dalam aktivitas operasional, jika aset-aset perusahaan kecuali kas (aset paling *liquid*) mengalami kenaikan sedangkan kas menurun berarti ada pembelian. Dan jika aset-aset perusahaan kecuali kas (aset paling *liquid*) tersebut menurun sedangkan kas mengalami kenaikan berarti ada penjualan.

Pada hutang lancar tahun 2006 sampai dengan 2015 perusahaan juga mengalami peningkatan dan penurunan. Peningkatan hutang lancar dapat dikarenakan dana untuk aktivitas operasional mengalami penurunan sehingga harus menambah hutang untuk mendapatkan modal agar aktivitas operasional tetap berjalan. Sedangkan penurunan hutang lancar dapat disebabkan menurunnya pembelian bahan baku secara kredit yang dilakukan perusahaan.

Kajian pendapatan, piutang dan modal kerja pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1.2
Pendapatan, Piutang dan Modal Kerja
Pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan Tahun 2006-2015

Tahun	Pendapatan (Rp)	Piutang (Rp)	Modal Kerja (Rp)
2006	2.589.507.771.832	161.229.735.592	(397.333.436.421)
2007	3.922.601.429.005	93.388.849.192	7.455.767.874
2008	4.653.426.604.575	145.862.631.344	33.240.886.612
2009	4.348.607.284.639	187.827.311.920	(37.231.270.531)
2010	5.571.454.068.018	234.799.811.500	315.526.934.475
2011	6.497.937.025.444	235.710.523.749	271.542.555.903
2012	5.946.518.723.390	232.154.051.597	611.659.951.318
2013	5.708.476.623.601	382.425.331.245	333.104.017.063
2014	6.232.179.227.727	196.384.800.435	(597.984.818.825)
2015	5.363.366.034.203	693.985.884.078	(302.024.417.259)

Sumber : PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan.

Berdasarkan data laporan keuangan yang diperoleh dari PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan, pendapatan tahun 2006 sampai dengan 2015 mengalami peningkatan dan penurunan. Pendapatan mengalami peningkatan dapat disebabkan volume penjualan meningkat yang didasari pada permintaan yang meningkat pula. Permintaan terjadi karena beberapa alasan seperti selera konsumen, pendapatan konsumen, harga barang, dan intensitas kebutuhan konsumen. Sedangkan penurunan pendapatan dapat disebabkan volume penjualan yang menurun akibat menurunnya permintaan. Keadaan persaingan pasar merupakan salah satu penyebab turunnya permintaan.

Dari data di atas terlihat bahwa piutang pada tahun 2006 sampai dengan 2015 mengalami peningkatan dan penurunan. Piutang mengalami kenaikan dapat disebabkan volume barang yang dijual secara kredit lebih besar daripada secara tunai, semakin panjang jangka waktu kredit maka semakin tinggi piutang dan kebijakan penagihan yang dilakukan secara pasif juga akan mempengaruhi

tingginya piutang. Sebaliknya, piutang menurun dapat disebabkan volume barang yang dijual secara tunai lebih besar daripada secara kredit, semakin pendek jangka waktu kredit maka semakin rendah piutang dan kebijakan penagihan yang dilakukan secara aktif akan mempengaruhi rendahnya piutang.

Berdasarkan data di atas, modal kerja pada tahun 2006 sampai dengan 2015 mengalami peningkatan dan penurunan. Peningkatan modal kerja dapat disebabkan pendapatan tidak digunakan untuk membayar deviden atau membeli aktiva tetap dan pengeluaran saham dan obligasi yang melebihi dari jumlah yang diperlukan. Sedangkan penurunan modal kerja dapat disebabkan adanya kerugian usaha seperti adanya piutang yang tidak kembali, biaya naik sementara penjualan menurun dan sebagainya, dan pelunasan hutang yang sudah jatuh tempo.

Pengelolaan aktiva lancar secara efektif dan efisien sangatlah penting bagi perusahaan, agar dapat mempertahankan likuiditasnya yang sangat berperan dalam menentukan seberapa besar perubahan modal kerja yang akan digunakan perusahaan untuk mencapai keuntungan yang diharapkan perusahaan. Terjadinya peningkatan hutang pada perusahaan dapat dikarenakan menurunnya dana yang dimiliki untuk menjalankan aktivitas operasional perusahaan sehingga perusahaan harus menambah hutang untuk mendapatkan modal agar menjaga aktivitas operasional tetap berjalan.

Peningkatan pendapatan akan mempengaruhi jumlah peningkatan diperolehnya laba yang akan mempengaruhi piutang dan modal kerja. Penurunan pendapatan yang terjadi, pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan dapat dikarenakan menurunnya aktivitas penjualan produk kepada konsumen atau juga menurunnya persediaan sehingga tidak terjadi permintaan konsumen

terhadap produk perusahaan. Semakin besar piutang semakin besar pula kebutuhan dana yang ditanamkan pada piutang. Dan semakin besar pula risiko yang timbul akibat dari penjualan kredit. Penurunan modal kerja bisa terjadi dikarenakan berkurangnya modal sendiri karena kerugian, maupun pengambilan privasi oleh pemilik perusahaan, pembayaran hutang-hutang jangka panjang dan adanya penambahan atau pembelian aktiva tetap.

Berdasarkan data empiris yang dilakukan peneliti pada saat melakukan penelitian maka peneliti tertarik mengambil judul : **“Pengaruh Perputaran Piutang dan Perputaran Modal Kerja Terhadap Likuiditas Pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, ada beberapa hal yang tidak sesuai dengan teori, maka peneliti membuat identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Adanya kenaikan aktiva lancar tetapi diikuti dengan kenaikan hutang lancar pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan.
2. Adanya penurunan piutang tetapi tidak diikuti dengan penurunan pendapatan.
3. Adanya penurunan modal kerja tetapi tidak diikuti dengan penurunan pendapatan.

C. Batasan Masalah Dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Karena cakupan masalah yang sangat luas, maka peneliti membatasi masalah yang hendak diteliti. Batasan masalah ini perlu dibuat agar fokus masalah yang diteliti semakin jelas. Dalam penelitian ini peneliti hanya membatasi

masalah pada pengaruh perputaran piutang dan perputaran modal kerja terhadap likuiditas (*Current Ratio*) di PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan, sedangkan pengamatan dilakukan pada laporan keuangan tahun 2006 sampai dengan 2015.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah dibatasi tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat pengaruh Perputaran Piutang terhadap Likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan?
2. Apakah terdapat pengaruh Perputaran Modal Kerja terhadap Likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan?
3. Apakah terdapat pengaruh Perputaran Piutang dan Perputaran Modal Kerja yang diproksikan dengan *Current Ratio* pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan?

D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk :

- 1) Mengetahui apakah terdapat pengaruh Perputaran Piutang terhadap Likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan.

- 2) Mengetahui apakah terdapat pengaruh Perputaran Modal Kerja terhadap Likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan.
- 3) Mengetahui apakah terdapat pengaruh Perputaran Piutang dan Perputaran Modal Kerja terhadap Likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membacanya ataupun yang secara langsung terkait didalamnya. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1) Manfaat Ilmiah/Teoritis

a. Bagi Peneliti :

Memperluas pengetahuan dan wawasan berpikir peneliti khususnya dalam meneliti pengaruh perputaran piutang dan perputaran modal kerja terhadap likuiditas pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan.

b. Bagi Pihak Lain :

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk menambah informasi yang nantinya bermanfaat untuk memberikan perbandingan dalam kegiatan penelitian selanjutnya yang sejenis.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini memberikan sumbangan pemikiran, saran dan gambaran tentang penetapan besaran perputaran piutang dan perputaran modal kerja yang berdampak positif bagi likuiditas perusahaan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Uraian Teoritis

1. Perputaran Piutang

a. Pengertian Piutang

Piutang adalah jumlah yang akan ditagih dari pelanggan sebagai akibat penjualan barang atau jasa secara kredit (Hery, 2016:63).

Piutang merupakan tagihan perusahaan kepada pihak lainnya yang memiliki jangka waktu tidak lebih dari satu tahun (Kasmir, 2015:41).

Berdasarkan definisi yang dijelaskan diatas piutang memiliki arti semua hak perusahaan atas kas, barang dan jasa pada masa yang akan datang akibat kejadian pada masa lalu (sebagian besar piutang timbul dari penyerahan barang dan jasa secara kredit kepada pelanggan).

b. Klasifikasi Piutang

Berikut adalah penggolongan dari piutang antara lain:

1) Piutang Usaha

Piutang usaha timbul dari penjualan secara kredit agar dapat menjual lebih banyak produk atau jasa kepada pelanggan. Transaksi paling umum yang menciptakan piutang usaha adalah penjualan barang dan jasa secara kredit. Piutang tersebut dicatat dengan mendebit akun piutang usaha. Piutang usaha semacam ini normalnya diperkirakan akan tertagih dalam periode waktu yang relatif pendek, seperti 30 atau 60 hari piutang usaha diklasifikasikan di neraca sebagai aktiva lancar.

2) Wesel Tagih

Wesel tagih adalah jumlah yang terhutang bagi pelanggan di saat perusahaan telah menerbitkan surat hutang formal. Sepanjang wesel tagih diperkirakan akan tertagih dalam setahun. Maka biasanya diklasifikasikan dalam neraca sebagai aktiva lancar. Wesel biasanya digunakan untuk periode kredit lebih dari 60 hari. Wesel biasa digunakan untuk menyelesaikan piutang usaha pelanggan. Bila wesel tagih dan piutang usaha berasal dari transaksi penjualan maka hal itu kadang-kadang disebut piutang dagang (*trade receivable*).

3) Piutang Lain-Lain

Piutang lain-lain biasanya disajikan secara terpisah dalam neraca. Jika piutang ini diharapkan akan tertagih dalam satu tahun maka piutang tersebut diklasifikasikan sebagai aktiva lancar. Jika penagihannya lebih dari satu tahun maka piutang ini diklasifikasikan sebagai aktiva tidak lancar dan dilaporkan dibawah akun investasi. Piutang lain-lain meliputi piutang bunga, piutang pajak dan piutang dari pejabat atau karyawan perusahaan. (Hery, 2016:62-63)

Sedangkan jenis piutang menurut (Kasmir, 2015:41) dibagi dua yaitu :

1) Piutang Dagang

Piutang dagang adalah tagihan yang diakibatkan penjualan barang ke langganan.

2) Piutang Wesel Tagih

Piutang wesel tagih adalah tagihan perusahaan kepada pihak lain karena adanya suatu perjanjian tertulis (wesel).

c. Perputaran Piutang

Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode (Kasmir, 2015:176).

Perputaran piutang usaha merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam piutang usaha akan berputar dalam satu periode atau berapa lama (dalam hari) rata-rata penagihan piutang usaha (Hery, 2016:179).

Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah (bandingkan dengan rasio tahun sebelumnya) dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin baik. Sebaliknya jika rasio semakin rendah ada *over investment* dalam piutang. Hal yang jelas adalah rasio perputaran piutang memberikan pemahaman tentang kualitas piutang dan kesuksesan penagihan piutang (Kasmir, 2015:176).

Rumus untuk mencari *receivable turn over* adalah sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata - rata Piutang}}$$

(Kasmir,2015:176)

Jika tidak diketahui jumlah penjualan kredit atau penjualan tunai maka digunakan penjualan. Demikian jika tersedia data piutang awal dan akhir, maka berdasarkan piutang rata-rata yaitu piutang awal ditambah piutang akhir dibagi dua. Turunan dari perputaran piutang adalah hari rata-rata pengumpulan piutang untuk mengetahui efektifnya penagihan piutang (Sjahrial dan Purba, 2013:39).

$$\text{Hari Rata – rata Penagihan Piutang} = \frac{\text{Jumlah hari dalam satu tahun}(360\text{hari})}{\text{Perputaran Piutang}}$$

(Sjahrial dan Purba, 2013:39)

atau

$$\text{Hari Rata – rata Penagihan Piutang} = \frac{\text{Piutang Rata – rata} \times 360}{\text{Penjualan Kredit (Penjualan saja)}}$$

(Sjahrial dan Purba, 2013:39)

2. Perputaran Modal Kerja

a. Pengertian Modal Kerja

Modal kerja diartikan sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek, seperti kas, bank, surat-surat berharga, piutang, sediaan, dan aktiva lancar lainnya (Kasmir, 2015:250).

Menurut Putra (2012) modal kerja adalah investasi perusahaan jangka pendek seperti kas, surat berharga, piutang dan inventori atau seluruh aktiva lancar.

Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa modal kerja adalah sejumlah dana yang diperoleh dan digunakan selama satu periode akuntansi yang bertujuan untuk menghasilkan pendapatan jangka pendek (*current income*) yang sejalan dengan misi utama didirikannya perusahaan tersebut.

Pengertian modal kerja secara mendalam terkandung dalam konsep modal kerja yang dibagi menjadi tiga macam, yaitu :

1) Konsep Kuantitatif

Konsep kuantitatif menyebutkan bahwa modal kerja adalah seluruh aktiva lancar. Dalam konsep ini adalah bagaimana mencukupi kebutuhan dana untuk membiayai operasi perusahaan jangka pendek. Konsep ini sering disebut dengan

modal kerja kotor (*gross working capital*). Kelemahan konsep ini adalah pertama, tidak mencerminkan tingkat likuiditas perusahaan, dan kedua, konsep ini tidak mementingkan kualitas apakah modal kerja dibiayai oleh hutang jangka panjang atau hutang jangka pendek atau pemilik modal. Jumlah aktiva lancar yang besar belum menjamin *margin of safety* bagi perusahaan sehingga kelangsungan operasi perusahaan belum terjamin.

2) Konsep Kualitatif

Konsep kualitatif merupakan konsep yang menitikberatkan kepada kualitas modal kerja. Konsep ini melihat selisih antara jumlah aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Konsep ini disebut modal kerja bersih atau (*net working capital*). Keuntungan konsep ini adalah terlihatnya tingkat likuiditas perusahaan. Aktiva lancar yang lebih besar dari kewajiban lancar menunjukkan kepercayaan para kreditor kepada pihak perusahaan sehingga kelangsungan operasi perusahaan akan lebih terjamin dengan dana pinjaman dari kreditor.

3) Konsep Fungsional

Konsep fungsional menekankan kepada fungsi dana yang dimiliki perusahaan dalam memperoleh laba. Artinya sejumlah dana yang dimiliki dan digunakan perusahaan untuk meningkatkan laba perusahaan. Semakin banyak dana yang digunakan sebagai modal kerja seharusnya dapat meningkatkan perolehan laba. Demikian pula sebaliknya, jika dana yang digunakan sedikit, laba pun akan menurun. Akan tetapi, dalam kenyataannya terkadang kejadiannya tidak selalu demikian. (Kasmir, 2015:250-251).

b. Sumber Modal Kerja

Sumber-sumber dana untuk modal kerja dapat diperoleh dari penurunan jumlah aktiva dan kenaikan passiva. Berikut ini beberapa sumber modal kerja yang dapat digunakan, yaitu :

- 1) Hasil operasi perusahaan;
- 2) Keuntungan penjualan surat-surat berharga;
- 3) Penjualan saham;
- 4) Penjualan aktiva tetap;
- 5) Penjualan obligasi;
- 6) Memperoleh pinjaman;
- 7) Dana hibah; dan
- 8) Sumber lainnya. (Kasmir, 2015:256-257)

Secara umum, sumber dana modal kerja adalah :

- 1) Penjualan aktiva tetap dan investasi jangka panjang
- 2) Penjualan ekuitas saham dan hutang obligasi
- 3) Laba bersih setelah pajak
- 4) Penyusutan atau depresiasi aktiva tetap. (Sjahrial dan Purba, 2013:71)

c. Jenis Modal Kerja

W.B. Taylor (dalam Yudiana, 2013:97-98) menggolongkan modal kerja ke dalam dua jenis yaitu :

1) Modal kerja permanen (*permanent working capital*), yaitu modal kerja minimum yang harus ada dalam perusahaan untuk menjalankan kegiatan usaha.

Modal kerja permanen dikelompokkan menjadi dua yaitu :

- a) Modal kerja primer (*primary working capital*), yaitu modal kerja minimum yang harus ada untuk menjamin kontinuitas kegiatan usaha.
 - b) Modal kerja normal (*normal working capital*), yaitu modal kerja yang dibutuhkan untuk melakukan produksi secara normal.
- 2) Modal kerja variabel (*variable working capital*), yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan keadaan. Modal kerja variabel dikelompokkan dalam tiga jenis yaitu :
- a) Modal kerja musiman (*seasonal working capital*), yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah karena fluktuasi musim.
 - b) Modal kerja siklis (*cyclical working capital*), yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah karena fluktuasi konjungtur.
 - c) Modal kerja darurat (*emergency working capital*), yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah karena adanya keadaan darurat yang tidak diketahui sebelumnya.

Dalam praktiknya secara umum, modal kerja perusahaan dibagi ke dalam dua jenis, yaitu :

1) Modal Kerja Kotor (*Gross Working Capital*)

Modal kerja kotor (*gross working capital*) adalah semua komponen yang ada di aktiva lancar secara keseluruhan dan sering disebut modal kerja. Artinya dimulai dari kas, bank, surat-surat berharga, piutang, sediaan, dan aktiva lancar lainnya. Nilai total komponen aktiva lancar tersebut menjadi jumlah modal kerja yang dimiliki perusahaan.

2) Modal Kerja Bersih (*Net Working Capital*)

Modal kerja bersih (*net working capital*) merupakan seluruh komponen aktiva lancar dikurangi dengan seluruh total kewajiban lancar (hutang jangka pendek). Hutang lancar meliputi hutang dagang, hutang wesel, hutang bank jangka pendek (satu tahun), hutang gaji, hutang pajak, dan hutang lancar lainnya. (Kasmir, 2015:251-252)

d. Penggunaan Modal Kerja

Penggunaan dana untuk modal kerja dapat diperoleh dari kenaikan aktiva dan menurunnya passive. Secara umum dikatakan bahwa penggunaan modal kerja biasa dilakukan perusahaan untuk :

- 1) Pengeluaran untuk gaji, upah, dan biaya operasi perusahaan lainnya;
- 2) Pengeluaran untuk membeli bahan baku atau barang dagangan;
- 3) Menutupi kerugian akibat penjualan surat berharga;
- 4) Pembentukan dana;
- 5) Pembelian aktiva tetap (tanah, bangunan, kendaraan, mesin, dan lain-lain);
- 6) Pembayaran hutang jangka panjang (obligasi, hipotek, hutang bank jangka panjang);
- 7) Pembelian atau penarikan kembali saham yang beredar;
- 8) Pengambilan uang atau barang untuk kepentingan pribadi; dan
- 9) Penggunaan lainnya (Kasmir, 2015:259).

Penggunaan modal kerja antara lain sebagai berikut :

- 1) Perubahan aktiva tetap dan investasi jangka panjang
- 2) Penarikan atau pelunasan ekuitas saham dan hutang obligasi
- 3) Pembayaran dividen

4) Rugi bersih yang diderita perusahaan. (Sjahrial dan Purba, 2013:71)

e. Perputaran Modal Kerja

Rasio perputaran modal kerja adalah suatu alat ukur efektifitas dari penggunaan modal kerja. Modal kerja adalah aktia lancar dikurangi kewajiban lancar (Ane, 2011:94-95).

Perputaran modal kerja atau *working capital turn over* merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu (Kasmir, 2015:182).

Dari definisi di atas, dapat dilihat bahwa salah satu alat ukur untuk menentukan keberhasilan manajemen modal kerja yang diukur dari perputaran modal kerjanya. Dengan diketahuinya perputaran modal kerja dalam satu periode, maka akan diketahui seberapa efektif modal kerja suatu perusahaan.

Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung rasio perputaran modal kerja adalah sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Total Pendapatan Penjualan}}{\text{Rata - rata Modal Kerja}}$$

(Ane, 2011:94)

3. Likuiditas

a. Pengertian Likuiditas

Suatu perusahaan yang ingin mempertahankan kelangsungan kegiatan usahanya harus memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban-kewajiban finansial yang segera dilunasi. Dengan demikian analisa likuiditas merupakan indikator kemampuan perusahaan untuk membayar atau melunasi kewajiban-kewajiban finansialnya pada saat jatuh tempo dengan mempergunakan aktiva lancar yang tersedia.

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek (Kasmir, 2015:110).

Rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek (atau hutang lancar) pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar (Sjahrial dan Purba, 2013:37).

Dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa dasar perhitungan rasio diperoleh dari aktiva lancar dibandingkan dengan kewajiban lancar. Semakin tinggi rasio ini adalah semakin baik artinya aktiva lancar dapat menutupi kewajiban lancar yang disebut *liquid*. Akan tetapi terlalu tinggi rasio ini juga tidak baik, karena perusahaan tidak dapat mengelola aktiva lancar dengan efektif.

b. Jenis-Jenis Likuiditas

Rasio likuiditas dapat diukur dengan beberapa rasio berikut :

1) Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Current ratio merupakan alat ukur bagi kemampuan likuiditas (solvabilitas jangka pendek) yaitu kemampuan untuk membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan aktiva lancar.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

(Kasmir dalam Hani, 2015:121)

Current ratio dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan seberapa besar kemampuan perusahaan membayar kewajibannya. Semakin besar *current ratio* semakin baiklah posisi kreditor, karena berarti tidak perlu ada kekhawatiran kreditor dan perusahaan akan membayar kewajibannya tepat waktu sangat besar.

2) Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Quick ratio merupakan alat ukur untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan aktiva lancar yang lebih *liquid*.

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

(Kasmir dalam Hani, 2015:122)

3) Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Cash ratio merupakan alat ukur bagi kemampuan perusahaan untuk membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan jumlah kas yang dimiliki.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{(\text{Cash} + \text{Cash equivalent} + \text{securities})}{\text{Current Liabilities}}$$

(Kasmir dalam Hani, 2015:122)

Berikut adalah jenis-jenis rasio likuiditas yang lazim digunakan dalam praktek untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek :

1) Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar menggambarkan seberapa besar jumlah ketersediaan aset lancar yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total kewajiban lancar.

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

(Hery, 2016:152-153)

2) Rasio Sangat Lancar (*Quick Ratio*)

Rasio sangat lancar menggambarkan seberapa besar jumlah ketersediaan aset sangat lancar (di luar persediaan barang dagang dan aset lancar lainnya) yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total kewajiban lancar.

$$\text{Rasio Sangat Lancar} = \frac{\text{Kas} + \text{Sekuritas Jangka Pendek} + \text{Piutang}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

(Hery, 2016:154-155)

3) Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas menggambarkan kemampuan perusahaan yang sesungguhnya dalam melunasi kewajiban lancarnya yang akan segera jatuh tempo dengan menggunakan uang kas atau setara kas yang ada.

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas dan Setara Kas}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

(Hery, 2016:156)

B. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah suatu hubungan atau kaitan antara konsep satu terhadap konsep yang lainnya dari masalah yang diteliti. Kerangka konsep ini gunanya untuk menghubungkan atau menjelaskan secara panjang lebar tentang suatu topik yang dibahas. Kerangka ini didapat dari konsep ilmu atau teori yang dipakai sebagai landasan penelitian yang didapat di bab tinjauan pustaka atau merupakan ringkasan dari landasan teori yang dihubungkan dengan variabel yang diteliti. Untuk itu perlu dianalisis masing-masing pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

1. Pengaruh Perputaran Piutang Terhadap Likuiditas (*Current Ratio*)

Piutang merupakan bagian dari aktiva lancar yang *liquid* dan selalu dalam keadaan berputar. Piutang merupakan tagihan perusahaan kepada pihak lainnya yang memiliki jangka waktu tidak lebih dari satu tahun (Kasmir, 2015:41).

Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode (Kasmir, 2015:176).

Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah (bandingkan dengan rasio tahun sebelumnya) dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin baik. Sebaliknya jika rasio semakin rendah ada *over investment* dalam piutang. Hal yang jelas adalah rasio perputaran piutang memberikan pemahaman tentang kualitas piutang dan kesuksesan penagihan piutang (Kasmir, 2015:176).

Hal ini sejalan dengan penelitian Sriwimerta (2010) yang secara parsial menunjukkan bahwa perputaran piutang mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap likuiditas.

2. Pengaruh Perputaran Modal Kerja Terhadap Likuiditas (*Current Ratio*)

Modal kerja merupakan salah satu sumber daya yang penting bagi perusahaan. Modal kerja diartikan sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek, seperti kas, bank, surat-surat berharga, piutang, sediaan, dan aktiva lancar lainnya (Kasmir, 2015:250).

Rasio perputaran modal kerja adalah suatu alat ukur efektifitas dari penggunaan modal kerja. Modal kerja adalah aktiva lancar dikurangi kewajiban lancar (Ane, 2011:94-95).

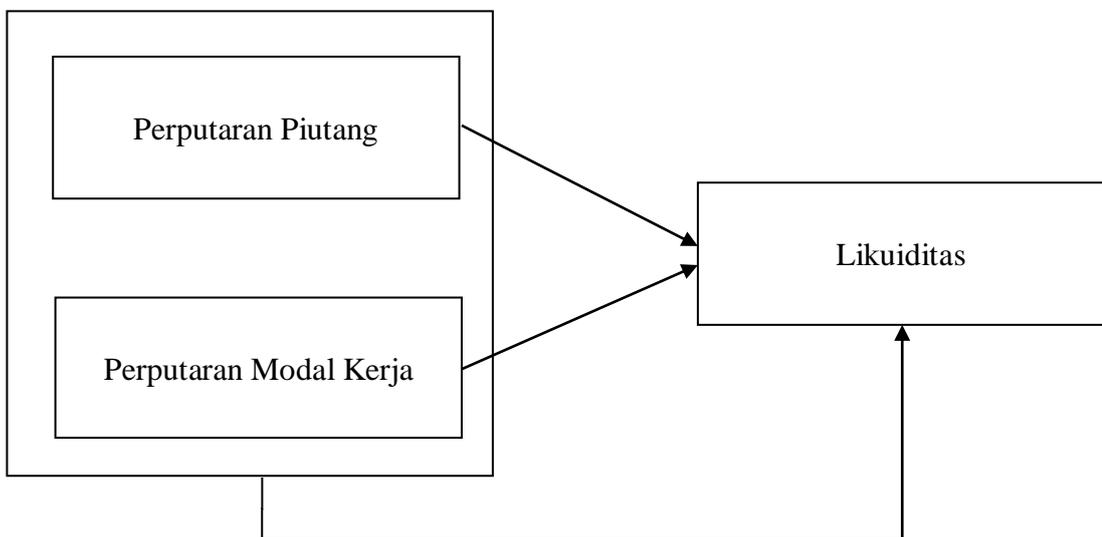
Adapun penelitian sebelumnya yang diteliti oleh Lestari (2016) menunjukkan bahwa perputaran modal kerja mempunyai pengaruh signifikan terhadap *current ratio*.

3. Pengaruh Perputaran Piutang Dan Perputaran Modal Kerja Terhadap Likuiditas (*Current Ratio*)

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam kewajiban jangka pendek pada saat jatuh tempo. Perusahaan selalu membutuhkan modal kerja, yaitu

aktiva lancar yang digunakan untuk membiayai operasi perusahaan, dimana dana yang diharapkan dapat kembali masuk ke dalam perusahaan dalam jangka pendek melalui usaha perusahaan. Dana tersebut akan digunakan kembali untuk membiayai operasi usaha selanjutnya, sehingga dana tersebut akan berputar setiap periodenya. Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode. Perputaran modal kerja merupakan salah satu rasio yang mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu, seberapa banyak modal kerja berputar selama satu periode.

Hal ini diperkuat dengan penelitian Astuti dan Maelona (2014) menyatakan bahwa perputaran modal kerja dan perputaran piutang secara bersama-sama (simultan) terhadap likuiditas. Kerangka pemikiran di atas, dapat peneliti gambarkan dalam kerangka konseptual sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

C. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah serta tujuan dari penelitian ini, maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut :

- 1) Ada pengaruh perputaran piutang terhadap likuiditas pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan.
- 2) Ada pengaruh perputaran modal kerja terhadap likuiditas pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan.
- 3) Ada pengaruh perputaran piutang dan perputaran modal kerja terhadap likuiditas pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan asosiatif. Pendekatan asosiatif adalah pendekatan yang dilakukan untuk mengetahui hubungan atau pengaruh antara dua variabel atau lebih. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui hubungan atau pengaruh perputaran piutang dan perputaran modal kerja terhadap likuiditas.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk menganalisis dan mengestimasi hubungan maupun pengaruh antar variabel yang telah ditentukan untuk menjawab rumusan masalah. Data yang disajikan adalah data *time series*. Adapun variabel-variabel yang akan diamati adalah perputaran piutang, perputaran modal kerja dan likuiditas.

B. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. *Current Ratio*

Salah satu ukuran rasio likuiditas ada dalam hubungannya antara aktiva lancar dengan hutang lancar dan merupakan rasio yang digunakan peneliti sehubungan dengan masalah dalam penelitian ini adalah *current ratio* (CR). *Current Ratio* dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan seberapa besar kemampuan perusahaan membayar kewajibannya. Rumus mencari *current ratio* dapat digunakan sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

(Kasmir dalam Hani, 2015:121)

2. Perputaran Piutang

Perputaran piutang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang dalam satu periode. Rumus untuk menghitung perputaran piutang sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata - rata Piutang}}$$

(Kasmir, 2015:176)

3. Perputaran Modal Kerja

Perputaran modal kerja digunakan sebagai alat ukur untuk menentukan keberhasilan manajemen modal kerja. Rumus untuk menghitung perputaran modal kerja sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Total Pendapatan Penjualan}}{\text{Rata - rata Modal Kerja}}$$

(Ane, 2011:94)

C. Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan yang beralamat di Jl. Sei Batanghari No. 2, Simpang Tanjung, Medan Sunggal, Sumatera Utara. Penelitian ini dilaksanakan mulai November 2016 sampai April 2017, dengan rincian sebagai berikut :

Tabel 3.2
Jadwal Penelitian

No	Deskripsi	November				Desember				Januari				Februari				Maret				April			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan Judul			■	■																				
2	Riset					■	■	■	■																
3	Bimbingan Proposal									■	■	■	■												
4	Seminar Proposal													■											
5	Bimbingan Skripsi																	■	■	■	■				
6	Sidang Skripsi																								■

D. Sumber Dan Jenis Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder, sedangkan jenis data merupakan data kuantitatif yang berupa laporan keuangan PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan (Neraca dan Laporan Laba Rugi) periode 2006-2015. Berdasarkan runtun waktu, data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *time series* dengan kurun waktu 10 tahun (dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2015).

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang akurat dan mengarah kepada kebenaran, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yaitu metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dokumen-dokumen yang ada pada perusahaan berupa laporan keuangan (Neraca dan Laba Rugi).

F. Model Estimasi

Model estimasi yang digunakan untuk mengetahui pengaruh perputaran piutang dan perputaran modal kerja terhadap likuiditas di PT. Perkebunan

Nusantara III (Persero) Medan dalam penelitian ini menggunakan model Regresi Linier Berganda. Dalam penelitian ini peneliti hanya membatasi masalah pada pengaruh perputaran piutang dan perputaran modal kerja terhadap likuiditas (*Current Ratio*) sehingga dapat dirumuskan dalam model sebagai berikut :

$$CUR_t = \beta_{0t} + \beta_1 PPI_t + \beta_2 PMK_t + \epsilon_t$$

Di mana :

CUR = *Current Ratio*

PPI = Perputaran Piutang

PMK = Perputaran Modal Kerja

β_0 = Konstanta

$\beta_{1,2}$ = Parameter dari variabel bebas

ϵ_t = *Error Term*

G. Metode Estimasi

Dalam penelitian mengenai pengaruh perputaran piutang dan perputaran modal kerja terhadap likuiditas di PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan dengan menggunakan data *time series* (runtun waktu) selama 10 tahun periode 2006-2015. Dalam menganalisis trend dalam kurun waktu tersebut dapat dianalisis dengan menggunakan model regresi linier untuk metode kuadrat terkecil biasa atau OLS (*Ordinary Least Square Methode*) dalam bentuk model regresi berganda yang disajikan lebih sederhana dan mudah dimengerti.

Asumsi-asumsi utama dalam metode OLS-BLUE (Best Linear Unbiased Estimator) yang diperlukan adalah :

- 1) Pada populasi, hubungan variabel terikat (Y) dengan variabel bebas (X) adalah bersifat linier dengan suatu random disturbance, atau

$$Y = \beta_0 + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \dots + \beta_k x_k + u$$

- 2) Sampel diperoleh secara random.
- 3) Rata-rata residual bersyarat adalah nol, Zero conditional means.

$$E(u | x_1, x_2, \dots, x_k) = 0$$

- 4) Terdapat suatu variasi pada populasi variabel bebas dan tidak terdapat kolinearitas sempurna di antara variabel bebas.
- 5) Varians u kondisional pada setiap x_{ji} adalah konstan (Homokedastisitas).

Secara formal

$$\text{Var}(u | x_1, x_2, \dots, x_k) = \sigma^2 \text{ (Ariefianto, 2012:19-20)}$$

H. Prosedur Analisis

Karena penelitian ini ingin menjawab dari rumusan masalah yang telah ditentukan sebelumnya, maka prosedur penelitian sebagai berikut :

1. Analisis Regresi Linier Metode Kuadrat Terkecil (*Ordinary Least Square/OLS*)

a. Penaksiran

1) Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Nachrowi dan Usman (2008) ukuran *Goodness of Fit* mencerminkan seberapa besar variasi dari *regressand* (Y) dapat diterangkan oleh *regressor* (X). Nilai dari Goodness of Fit adalah antara 0 dan 1 ($0 \leq 1$). Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel-variabel dependen.

$$R^2 = \frac{ESS}{TSS}$$

Dimana :

R^2 = Koefisien *Goodness of Fit*

ESS = *Explained of Sum Explained*

TSS = *Total Sum of Squares*

2) Korelasi (R)

Analisis korelasi bertujuan untuk melihat tingkat keeratan hubungan linier antara dua buah variabel. Tingkat keeratan hubungan tersebut ditunjukkan dengan suatu besaran yang disebut koefisien korelasi, yang dilambangkan dengan ρ =(Rho) untuk parameter dan r untuk statistik. Besarnya koefisien korelasi antara variabel X dan Y dapat dihitung dengan persamaan berikut :

$$r_{xy} = \frac{\sum_{i=1}^n (x_i - \bar{x})(y_i - \bar{y})}{\sqrt{\sum_{i=1}^n (x_i - \bar{x})^2} \sqrt{\sum_{i=1}^n (y_i - \bar{y})^2}} \quad ; -1 \leq r_{xy} \leq 1$$

$$r_{xy} = \frac{\sum_{i=1}^n x_i y_i - n \bar{x} \bar{y}}{\sqrt{\sum_{i=1}^n x_i^2 - n \bar{x}^2} \sqrt{\sum_{i=1}^n y_i^2 - n \bar{y}^2}}$$

Hubungan antara X dengan Y positif jika $X \uparrow \rightarrow Y \uparrow$ dan $X \downarrow \rightarrow Y \downarrow$.

Hubungan antara X dengan Y negatif jika $X \uparrow \rightarrow Y \downarrow$ dan $X \downarrow \rightarrow Y \uparrow$.

(Setiawan dan Kusriani, 2010:60-61)

b. Pengujian (*Test Diagnostic*)

1) Uji t Statistik/Uji Parsial

Uji t dilakukan untuk melihat signifikansi dari pengaruh variabel bebas secara individual terhadap variabel terikat dengan menganggap variabel bebas lainnya adalah konstan. Dalam hal ini pengujian yang dilakukan adalah sebagai berikut :

a) Perumusan Hipotesa

$H_0 X_y = 0$ (tidak terdapat hubungan signifikan antara variabel bebas dengan variabel terikat)

$H_0 X_y \neq 0$ (terdapat hubungan signifikan antara variabel bebas dengan variabel terikat)

b) Nilai t-hitung

Menurut Nachrowi dan Usman (2008) koefisien regresi dapat diketahui dengan cara menghitung nilai t dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$t = \frac{\alpha_i}{se(\alpha_i)}$$

Dimana :

α_i = Koefisien regresi

se = Standart error

c) Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan cara membandingkan nilai t-hitung dari setiap koefisien regresi dengan nilai t-tabel (nilai kritis) sesuai dengan tingkat signifikan yang digunakan.

(1) Jika ; $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$, maka keputusannya akan menerima hipotesis nol (H_0) dan menolak hipotesis alternatif (H_a). Artinya variabel bebas tersebut tidak berpengaruh terhadap nilai variabel terikat.

(2) Jika ; $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$, maka keputusannya akan menolak hipotesis nol (H_0) dan menerima hipotesis alternatif (H_a). Artinya ada pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

d) Kesimpulan

Memberikan kesimpulan apakah variabel bebas mempengaruhi variabel terikat atau tidak dan seberapa jauh pengaruh dari kedua variabel tersebut.

2) Uji F Statistik/Uji Simultan

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara keseluruhan signifikan secara statistik dalam mempengaruhi variabel dependen. Apabila nilai F lebih besar dari nilai F tabel maka variabel-variabel independen secara keseluruhan berpengaruh terhadap variabel dependen.

a) Perumusan Hipotesa

H_0 : seluruh parameter = 0 (seluruh variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat)

H_a : seluruh parameter $\neq 0$ (seluruh variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat)

b) Nilai F-hitung

$$F = \frac{R^2/(K - 1)}{(1 - R^2)/(N - K)}$$

Dimana :

K = Jumlah parameter yang diestimasi termasuk konstanta

N = Jumlah observasi

c) Pengambilan Keputusan

Pada tingkat signifikan 5% dengan kriteria pengujian yang digunakan sebagai berikut :

- (1) H_0 diterima dan H_a ditolak apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$, yang artinya variabel penjelas secara serentak atau bersama-sama tidak mempengaruhi variabel yang dijelaskan secara signifikan.

(2) H_0 ditolak dan H_a diterima apabila F hitung $>$ F tabel, yang artinya variabel penjelas secara serentak dan bersama-sama mempengaruhi variabel yang dijelaskan secara signifikan.

d) Kesimpulan

Memberikan kesimpulan apakah variabel bebas secara bersama-sama (simultan) mempengaruhi variabel terikat ataupun tidak.

2. Uji Asumsi Klasik

Metode OLS mendapatkan nilai estimator yang diharapkan dapat memenuhi sifat estimator OLS yang BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*) dengan cara meminimumkan kuadrat simpangan setiap observasi dalam sampel. Secara singkat dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga asumsi dalam metode OLS yang harus dipenuhi dalam pengujian berdasarkan kriteria ekonometrika, yaitu :

- i. Tidak ada masalah hubungan antara variabel independen dalam regresi berganda yang digunakan (tidak multikolinearitas);
- ii. Varian variabel yang konstan (tidak heterokedastisitas); dan
- iii. Tidak ada hubungan variabel gangguan antara satu observasi dengan observasi berikutnya (tidak ada autokorelasi).

a. Multikolinearitas

Menurut Gujarati (2003) multikolinearitas berhubungan dengan situasi dimana ada hubungan linier baik yang pasti atau mendekati pasti di antara variabel independen. Masalah multikolinearitas timbul bila variabel-variabel independen berhubungan satu sama lain. Selain mengurangi kemampuan untuk menjelaskan dan memprediksi, multikolinearitas juga menyebabkan kesalahan baku koefisien (uji t) menjadi indikator yang tidak dipercaya.

Uji multikolinearitas ini bertujuan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas saling berhubungan secara linier dalam model persamaan regresi yang digunakan. Apabila terjadi multikolinearitas, akibatnya variabel penaksiran menjadi cenderung terlalu besar, t-hitung tidak bias, namun tidak efisien.

Dalam penelitian ini uji multikolinearitas akan dilakukan dengan menggunakan *auxilliary regression* untuk mendeteksi adanya multikolinearitas. Kriterianya adalah jika R^2 regresi persamaan utama lebih dari R^2 regresi auxiliary maka di dalam model tidak terjadi multikolinearitas. Mode auxiliary regression adalah :

$$F_t = \frac{R^2 \cdot X_1 \cdot X_2 \cdot X_3 \dots X_k / (k - 2)}{1 - R^2 \cdot X_1 \cdot X_2 \cdot X_3 \dots X_k / (N - k + 1)}$$

b. Heterokedastisitas

Heterokedastisitas adalah keadaan dimana varians dari setiap gangguan tidak konstan. Dampak adanya hal tersebut adalah tidak efisiensinya proses estimasi, sementara hasil estimasinya sendiri tetap konsisten dan tidak bias serta akan mengakibatkan hasil uji t dan uji F dapat menjadi tidak “*reliable*” atau tidak dapat dipertanggungjawabkan.

Untuk mengetahui ada atau tidaknya heterokedastisitas dapat digunakan Uji White. Secara manual uji ini dilakukan dengan melakukan regresi kuadrat dengan variabel bebas kuadrat dan perkalian variabel bebas.

Menurut Gujarati (2003), nilai R^2 yang didapat digunakan untuk menghitung χ^2 , dimana $\chi^2 = n \cdot R^2$. Dimana pengujiannya adalah jika nilai *Probability Observation R-Squared* lebih besar daritaraf nyata 5 % maka hipotesis alternative adanya heterokedastisitas dalam model ditolak.

c. Autokorelasi

Autokorelasi adalah keadaan dimana variabel gangguan pada periode tertentu berkorelasi dengan variabel yang pada periode lain, dengan kata lain variabel gangguan tidak random. Faktor-faktor yang menyebabkan autokorelasi antara lain kesalahan dalam menentukan model, penggunaan lag pada model, memasukkan variabel yang penting. Akibat dari adanya autokorelasi adalah parameter yang diestimasi menjadi bias dan variannya minimum, sehingga tidak efisien. (Gujarati, 2003)

Untuk menguji ada tidaknya autokorelasi salah satunya diketahui dengan melakukan Uji Durbin Watson atau *Durbin Watson Test*. Dimana d_1 dan d_u adalah batas bawah dan batas atas nilai kritis yang dapat dicari dari Tabel Durbin Watson berdasarkan k (jumlah variabel bebas) dan n (jumlah sampel) yang relevan. Statistik DW adalah suatu prosedur rutin yang umum ditemukan pada banyak software statistik, sehingga yang dilakukan adalah melihat apakah nilai dimaksud terletak di antara $2 < DW < 4 - d_u$ untuk menentukan ada tidaknya autokorelasi. (Ariefianto, 2012:31).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data

Objek penelitian yang digunakan adalah PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan yang merupakan salah satu perusahaan BUMN yang bergerak di bidang perkebunan. Bentuk usaha perseroan ini berupa perkebunan keapa sawit dan karet. Pada dasarnya PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan bertujuan untuk membantu pelaksanaan dan penunjang kebijaksanaan pemerintah dalam pembangunan di bidang perdagangan ekspor khususnya CPO dan Karet. Data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari laporan keuangan periode 2006-2015. Berikut ini adalah data-data aktiva lancar, hutang lancar, pendapatan, piutang, dan modal kerja PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan Tahun 2006-2015

Tabel 4.1
Aktiva Lancar, Hutang Lancar, Pendapatan, Piutang, dan Modal Kerja
PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan Tahun 2006-2015

Tahun	Aktiva Lancar (Rp)	Hutang Lancar (Rp)	Pendapatan (Rp)	Piutang (Rp)	Modal Kerja (Rp)
2006	393.342.464.506	790.675.900.927	2.589.507.771.832	161.229.735.592	(397.333.436.421)
2007	746.734.367.712	739.278.599.838	3.922.601.429.005	93.388.849.192	7.455.767.874
2008	1.210.099.543.379	1.176.858.656.767	4.653.426.604.575	145.862.631.344	33.240.886.612
2009	1.098.394.666.690	1.135.625.937.221	4.348.607.284.639	187.827.311.920	(37.231.270.531)
2010	1.717.080.790.455	1.401.553.855.980	5.571.454.068.018	234.799.811.500	315.526.934.475
2011	2.407.246.658.437	2.135.704.102.534	6.497.937.025.444	235.710.523.749	271.542.555.903
2012	2.326.765.730.890	1.715.105.779.572	5.946.518.723.390	232.154.051.597	611.659.951.318
2013	2.112.986.995.642	1.779.882.978.579	5.708.476.623.601	382.425.331.245	333.104.017.063
2014	1.599.868.616.630	2.197.853.435.455	6.232.179.227.727	196.384.800.435	(597.984.818.825)
2015	1.709.756.353.536	2.011.780.770.795	5.363.366.034.203	693.985.884.078	(302.024.417.259)

Sumber : PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan.

a. Likuiditas (*Current Ratio*)

Variabel terikat (Y) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Current Ratio* merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar pada perusahaan. Likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Current Ratio* pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan.

Tabel 4.2
***Current Ratio* PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan**
Tahun 2006-2015

Tahun	Aktiva Lancar (Rp)	Hutang Lancar (Rp)	<i>Current Ratio</i> (%)
2006	393.342.464.506	790.675.900.927	49,75
2007	746.734.367.712	739.278.599.838	101,01
2008	1.210.099.543.379	1.176.858.656.767	102,82
2009	1.098.394.666.690	1.135.625.937.221	96,72
2010	1.717.080.790.455	1.401.553.855.980	122,51
2011	2.407.246.658.437	2.135.704.102.534	112,71
2012	2.326.765.730.890	1.715.105.779.572	135,66
2013	2.112.986.995.642	1.779.882.978.579	118,72
2014	1.599.868.616.630	2.197.853.435.455	72,79
2015	1.709.756.353.536	2.011.780.770.795	84,99

Sumber : PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan.

Dari penjelasan di atas bahwa Likuiditas (*Current Ratio*) mengalami kenaikan dan penurunan. Pada tahun 2006 sebesar 49,75%, sedangkan pada 2 tahun berikut mengalami peningkatan yaitu tahun 2007 sebesar 101,01% dan tahun 2008 sebesar 102,82%. Pada tahun 2009 mengalami penurunan menjadi 96,72% kemudian kembali mengalami peningkatan tahun 2010 menjadi 122,51%. Terjadi penurunan pada tahun 2011 menjadi 112,71%, mengalami peningkatan kembali tahun 2012 menjadi 135,66%, kemudian kembali menurun pada tahun 2013 menjadi 118,72% dan pada tahun 2014 menjadi 72,79%. Pada tahun 2015 mengalami peningkatan menjadi 84,99%.

Pengelolaan aktiva lancar secara efektif dan efisien sangatlah penting bagi perusahaan, agar dapat mempertahankan likuiditasnya yang sangat berperan dalam menentukan seberapa besar perubahan modal kerja yang akan digunakan perusahaan untuk mencapai keuntungan yang diharapkan perusahaan. Tetapi jika likuiditas mengalami penurunan berarti perusahaan tersebut akan sulit memenuhi kewajibannya terutama hutang jangka pendek.

b. Perputaran Piutang

Variabel bebas (X_1) yang digunakan dalam penelitian ini adalah perputaran piutang yang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode. Perputaran piutang dalam penelitian ini dengan membagi penjualan/pendapatan dengan rata-rata piutang.

Berikut ini adalah hasil perhitungan Perputaran Piutang pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan Tahun 2006-2015

Tabel 4.3
Perputaran Piutang PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan
Tahun 2006-2015

Tahun	Pendapatan (Rp)	Rata-rata Piutang (Rp)	Perputaran Piutang (kali)
2006	2.589.507.771.832	144.186.416.234	17,96
2007	3.922.601.429.005	127.309.292.392	30,81
2008	4.653.426.604.575	119.625.740.268	38,90
2009	4.348.607.284.639	166.844.971.632	26,06
2010	5.571.454.068.018	211.313.561.710	26,37
2011	6.497.937.025.444	235.255.167.625	27,62
2012	5.946.518.723.390	233.932.287.673	25,42
2013	5.708.476.623.601	307.289.691.421	18,58
2014	6.232.179.227.727	289.405.065.840	21,54
2015	5.363.366.034.203	445.185.342.257	12,05

Sumber : PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan.

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat pada tahun 2006 sebesar 17,96 kali mengalami peningkatan pada tahun 2007 menjadi 30,81. Pada tahun 2008 mengalami peningkatan menjadi 38,90 kemudian mengalami penurunan tahun 2009 menjadi 26,06 dan mengalami peningkatan tahun 2010 menjadi 26,37, lalu mengalami peningkatan kembali tahun 2011 menjadi 27,62 dan kembali mengalami penurunan tahun 2012 menjadi 25,42. Pada tahun berikutnya yaitu 2013 mengalami penurunan menjadi 18,58 kemudian tahun 2014 mengalami peningkatan menjadi 21,54. Dan pada tahun 2015 mengalami penurunan menjadi 12,05.

Tinggi rendahnya perputaran piutang tergantung pada besar kecilnya modal yang diinvestasikan dalam piutang. Semakin cepat perputaran piutang berarti semakin cepat modal kembali. Tingkat perputaran piutang suatu perusahaan dapat menggambarkan tingkat efisiensi modal perusahaan yang ditanamkan dalam piutang, sehingga semakin tinggi perputaran piutang berarti semakin efisien modal yang digunakan.

c. Perputaran Modal Kerja

Variabel bebas (X_1) yang digunakan dalam penelitian ini adalah perputaran piutang yang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode. Perputaran piutang dalam penelitian ini dengan membagi penjualan/pendapatan dengan rata-rata piutang.

Berikut ini adalah hasil perhitungan Perputaran Piutang pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan Tahun 2006-2015

Tabel 4.4
Perputaran Piutang PT. Perkebunan Nusantara III (Persero)
Medan
Tahun 2006-2015

Tahun	Pendapatan (Rp)	Rata-rata Modal Kerja (Rp)	Perputaran Modal Kerja (kali)
2006	2.589.507.771.832	(266.847.549.955)	-9,70
2007	3.922.601.429.005	(194.938.834.274)	-20,12
2008	4.653.426.604.575	20.348.327.243	228,69
2009	4.348.607.284.639	(1.995.191.960)	-2179,54
2010	5.571.454.068.018	139.147.831.972	40,04
2011	6.497.937.025.444	293.534.745.189	22,14
2012	5.946.518.723.390	441.601.253.611	13,47
2013	5.708.476.623.601	472.381.984.191	12,09
2014	6.232.179.227.727	(132.440.400.881)	-47,06
2015	5.363.366.034.203	(450.004.618.042)	-11,92

Sumber : PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan.

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat pada tahun 2006 sebesar -9,70 mengalami penurunan pada tahun 2007 menjadi -20,12. Pada tahun 2008 mengalami peningkatan menjadi 228,69 kemudian mengalami penurunan tahun 2009 menjadi -2179,54, mengalami peningkatan tahun 2010 menjadi 40,04. Lalu mengalami penurunan kembali tahun 2011 menjadi 22,14 dan kembali mengalami penurunan tahun 2012 menjadi 13,47. Pada tahun berikutnya yaitu 2013 mengalami penurunan menjadi 12,09 kemudian tahun 2014 mengalami penurunan kembali menjadi -47,06. Dan pada tahun 2015 mengalami peningkatan menjadi -11,92.

Perputaran modal kerja yang rendah berarti perusahaan sedang memiliki kelebihan modal kerja. Hal ini disebabkan karena rendahnya perputaran persediaan barang dagang atau piutang usaha atau bisa juga karena terlalu besarnya saldo kas. Sebaliknya, perputaran modal kerja yang tinggi disebabkan

karena tingginya perputaran persediaan barang dagang atau piutang usaha atau bisa juga karena terlalu kecilnya saldo kas.

2. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif bertujuan untuk melihat frekuensi data independen dan dependen variabel data, serta sebaran data pada tingkat maksimum dan minimum dari data. Adapun hasil pengujian sebagai berikut :

Tabel 4.5
Statistik Deskriptif Model CUR

	CUR	PPI	PMK
Mean	99.76700	21.38600	-108.3870
Median	101.9150	20.46000	-0.175000
Maximum	135.6600	32.79000	96.39000
Minimum	49.75000	7.730000	-1166.160
Std. Dev.	25.38564	7.212665	373.1313
Skewness	-0.580007	-0.291102	-2.626130
Kurtosis	2.651745	2.654102	7.991632
Jarque-Bera	0.611215	0.191086	21.87609
Probability	0.736676	0.908879	0.000018
Sum	997.6700	213.8600	-1083.870
Sum Sq. Dev.	5799.879	468.2028	1253043.
Observations	10	10	10

Sumber : E-Views 8 dan diolah

Dari hasil statistik deskriptif diatas,menunjukkan bahwasanya dalam rentang tahun 2006-2015,nilai mean dari CUR (*Current Ratio*) sebesar 99.76 artinya *current ratio* (rasio lancar) PT.Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan senilai 99.76% setiap tahunnya. Nilai mean dari variabel PPI (Perputaran Piutang) sebesar 21.38, hal ini berarti perputaran piutang PT.Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan sebesar 21.38% setiap tahunnya. Sedangkan nilai mean pada variabel PMK (Perputaran Modal Kerja) sebesar -108.38, artinya perputaran modal kerja PT.Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan sebesar -108.38%

setiap tahunnya. Nilai *skewness*, dari 2 variabel bebas dengan 1 variabel terikat, dengan syarat normal apabila nilai *skewness* sebesar $-2 \leq 2$, maka variabel CUR (*Current Ratio*), PPI (Perputaran Piutang), dan PMK (Perputaran Modal Kerja) tersebut normal.

B. Hasil Analisis Regresi

Tabel 4.6
Regresi Berganda Model CUR

Dependent Variable: CUR
Method: Least Squares
Date: 03/06/17 Time: 14:39
Sample: 2006 2015
Included observations: 10

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	75.39751	28.62585	2.633896	0.0337
PPI	3.157667	1.302512	8.888796	0.0036
PMK	4.003583	0.025178	6.142319	0.0408
R-squared	0.462229	Mean dependent var		99.76700
Adjusted R-squared	0.454277	S.D. dependent var		25.38564
S.E. of regression	27.27365	Akaike info criterion		9.693044
Sum squared resid	5206.962	Schwarz criterion		9.783819
Log likelihood	-45.46522	Hannan-Quinn criter.		9.593463
F-statistic	7.398545	Durbin-Watson stat		1.852600
Prob(F-statistic)	0.000013			

Sumber : E-Views 8 dan diolah

Dari hasil regresi Perputaran Piutang dan Perputaran Modal Kerja terhadap *Current Ratio* maka diperoleh hasil bahwa variabel PPI dan PMK secara simultan berpengaruh secara signifikan.

1. Penaksiran

a. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (*R Square*) berarti proporsi presentase variabel total dalam menjelaskan variabel terikat (dependen) yang dijelaskan oleh variabel bebas (independen) secara bersama-sama. Berdasarkan dari model estimasi

variabel-variabel yang mempengaruhi *Current ratio* PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan dapat dilihat bahwa nilai R^2 adalah sebesar 45.42% ,artinya secara bersama-sama variabel PPI dan PMK memberikan variasi penjelasan terhadap *Current Ratio*, sisanya sebesar 54.58% dijelaskan oleh variabel lain-lain yang tidak dimasukkan ke dalam model estimasi,atau berada dalam *disturbance error term*.

b. Korelasi (R)

Dari hasil regresi pada model tersebut didapat nilai R^2 sebesar 0.454277 dan signifikan. Koefisien korelasi digunakan untuk menunjukkan kuat atau tidaknya hubungan linier pada dua variabel. Nilai dari korelasi yang mendekati -1 atau +1 menunjukkan hubungan yang kuat antara variabel dan jika nilai R mendekati nilai 0 mengindikasikan lemahnya hubungan antara variabel tersebut. Nilai R yang didapat adalah 0.6740007418 maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel memiliki pengaruh yang kuat dan signifikan karena nilai R mencapai 1.

2. Interpretasi Hasil

Dari data yang telah diperoleh maka persamaan regresi sebagai berikut :

$$\mathbf{CUR_t = 75.39751 + 3.157667PPI_t + 4.003583PMK_t}$$

Dari hasil estimasi yang diperoleh dapat dibuat sebuah interpretasi model atau hipotesa yang diambil melalui hasil regresi ini, yaitu :

- a. Bahwa variabel Perputaran Piutang (PPI) mempunyai pengaruh positif terhadap *Current Ratio*, sebab nilai koefisien variabel Perputaran Piutang (PPI) lebih besar ($>$) dari α 5% yaitu 3.157667. Artinya, apabila perputaran

piutang naik sebesar 1 kali, maka akan meningkatkan *current ratio* sebesar 31.58% (*ceteris paribus*).

- b. Bahwa variabel Perputaran Modal Kerja mempunyai pengaruh positif terhadap *Current Ratio*, sebab nilai koefisien variabel Perputaran Modal Kerja (PMK) lebih besar ($>$) dari α 5% yaitu 4.003583. Artinya, apabila perputaran modal kerja naik sebesar 1 kali, maka akan menaikkan *current ratio* sebesar 40.04% (*ceteris paribus*).

3. Uji Statistik

Selain melalui tahapan penaksiran di atas, tahapan selanjutnya untuk melihat signifikansi data, baik secara parsial (uji-t) maupun secara simultan (uji-f) adalah sebagai berikut :

a. Uji Signifikansi Parameter Parsial (Uji-t)

Uji statistik-t dilakukan untuk menunjukkan seberapa besar pengaruh variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Regresi pengaruh antara variabel Current Ratio (CUR) dengan Perputaran Piutang (PPI) dan Perputaran Modal Kerja (PMK) di PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan. Dari tabel 4.6 nilai *probability* setiap variabel dapat dilihat bahwa semua variabel berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Current Ratio* (CUR) secara parsial lebih kecil dari α 5%, dengan kata lain hipotesis diterima.

b. Uji Signifikansi Parameter Simultan (Uji-F)

Uji signifikansi parameter atau uji-F dilakukan dengan tujuan untuk melihat pengaruh dari variabel-variabel independen secara bersama-sama atau keseluruhan. Parameternya adalah bila nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau nilai probabilitas F-

stast lebih kecil dari nilai α 5% , maka dapat dikatakan bahwa secara keseluruhan variabel-variabel independen dalam model berpengaruh signifikan terhadap variabel dependennya. Dari hasil regresi model didapat nilai *Probabilitas F-Statistic* 0.000013 yang lebih kecil dari nilai α 5% yang berarti dalam model tersebut variabel independennya secara keseluruhan atau serentak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependennya.

4. Uji Asumsi Klasik

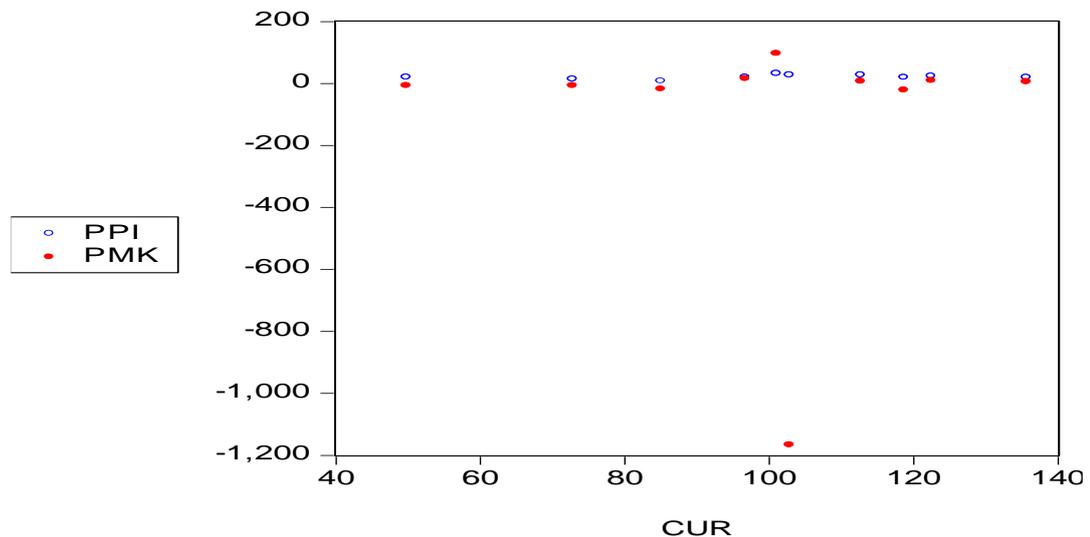
Uji asumsi klasik dilakukan karena dalam model regresi perlu memperhatikan adanya penyimpangan-penyimpangan atas asumsi klasik. Pada hakekatnya jika asumsi klasik tidak dipenuhi maka variabel-variabel yang menjelaskan akan menjadi tidak efisien. Pengujian asumsi klasik dalam penelitian ini meliputi uji multikolinearitas, heterokedastisitas, autokorelasi, dan apakah data dalam penelitian sudah berdistribusi secara normal atau belum, karena apabila terjadi penyimpangan terhadap asumsi klasik maka uji-F dan uji-t yang dilakukan sebelumnya tidak valid dan secara statistic dapat mengacaukan kesimpulan yang diperoleh.

a. Multikolinearitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya terbebas dari multikolinearitas dapat dilihat dari hasil analisa model ini tidak ditemukan adanya multikolinearitas, karena tidak ada tanda pada koefisien yang berubah (sesuai dengan hipotesa). Masing-masing variabel dependen signifikan terhadap variabel independen dalam uji parsial.

b. Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varian dari residual satu pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang terbebas dari heterokedastisitas. Untuk melihat ada atau tidaknya heterokedastisitas, dapat dilakukan dengan melihat grafik *scatterplot* anatar nilai prediksi variabel dependen dengan residualnya. Dasar analisis heterokedastisitas sebagai berikut :



Sumber : E-views 8 dan diolah

Gambar 4.1 Uji Heterokedastisitas

Gambar di atas menunjukkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi. Karena residualnya tidak membentuk pola tertentu dan dengan kata lain residualnya cenderung konstan.

c. Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan penggunaan pada periode t dengan kesalahan

pada periode t-1 (sebelumnya). Untuk menguji keberadaan autokorelasi dalam penelitian ini digunakan uji statistik *Durbin-Watson*. Salah satu cara mengidentifikasinya adalah dengan melihat nilai *Durbin-Watson* (D-W).

Dari tabel 4.6 di atas menunjukkan bahwa nilai *Durbin-Watson* yang dihasilkan sebesar 1.852600 artinya nilai D-W tersebut menunjukkan model yang digunakan dari penelitian ini telah terbebas dari masalah autokorelasi sehingga model bias diestimasi melalui variabel bebas yang digambarkan pada variabel PPI dan PMK. Dimana standar suatu model dikatakan tidak terdapat autokorelasi apabila nilai D-W yang diperoleh $1,54 < D-W < 2,46$.

C. Pembahasan

Analisis hasil temuan penelitian ini adalah mengenai hasil temuan dan kesesuaian teori, pendapat, maupun penelitian terdahulu yang telah dikemukakan sebelumnya serta pola perilaku yang harus dilakukan untuk mengatasi hal tersebut. Yang akan dibahas dalam analisis hasil temuan penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Pengaruh Perputaran Piutang Terhadap Likuiditas (*Current Ratio*)

Hasil penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh Perputaran Piutang terhadap Likuiditas (*current ratio*) pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan dalam hasil analisis yang dilakukan diketahui nilai mutlak t_{hitung} untuk variabel Perputaran Piutang adalah 8,89 dengan nilai signifikan sebesar 0,0036 (di bawah 0,05) dan dari perbandingan t_{hitung} terhadap t_{tabel} adalah $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($8,89 > 2,306$), sehingga pada tingkat kekeliruan 5% diputuskan menolak H_0 dan H_a diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa rasio perputaran piutang berpengaruh secara signifikan terhadap likuiditas dan arah hubungan positif yang

menunjukkan bahwa ketika perputaran piutang meningkat, maka likuiditas akan meningkat juga.

Hasil penelitian dapat dikatakan bahwa semakin tinggi perputaran piutang menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin baik yang akan mempengaruhi likuiditas perusahaan. Karena perputaran piutang termasuk bagian penting dari aktiva lancar. Sebaliknya jika perputaran piutang rendah berarti ada *over investment* dalam piutang yang akan mempengaruhi likuiditas perusahaan.

Sesuai dengan teori yang dikemukakan (Hery, 2016:179) perputaran piutang menunjukkan kualitas piutang usaha dan kemampuan manajemen dalam melakukan aktivitas penagihan piutang tersebut. Dengan kata lain, rasio ini menggambarkan seberapa cepat piutang usaha berhasil ditagih menjadi kas.

Hal ini sejalan dengan penelitian Sriwimerta (2010) yang secara parsial menunjukkan bahwa perputaran piutang mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap likuiditas.

2. Pengaruh Perputaran Modal Kerja Terhadap Likuiditas (*Current Ratio*)

Hasil penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh Perputaran Modal Kerja terhadap Likuiditas (*current ratio*) pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan dalam hasil analisis yang dilakukan diketahui nilai mutlak t_{hitung} untuk variabel Perputaran Modal Kerja adalah 6,14 dengan nilai signifikan sebesar 0,0408 (di bawah 0,05) dan dari perbandingan t_{hitung} terhadap t_{tabel} adalah $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($6,14 > 2,306$), sehingga pada tingkat kekeliruan 5% diputuskan menolak H_0 dan H_a diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa rasio perputaran modal kerja berpengaruh secara signifikan terhadap likuiditas dan arah

hubungan positif yang menunjukkan bahwa ketika perputaran modal kerja meningkat, maka likuiditas akan meningkat juga.

Hasil penelitian dapat dikatakan bahwa apabila perputaran modal kerja rendah dapat diartikan perusahaan sedang kelebihan modal kerja (aktiva lancar terlalu besar) yang disebabkan karena rendahnya perputaran persediaan atau piutang atau saldo kas yang terlalu besar, maka akan mempengaruhi likuiditas perusahaan. Karena salah satu sumber likuiditas (*current ratio*) berasal dari aktiva lancar. Sebaliknya apabila perputaran modal kerja tinggi, maka likuiditas (*current ratio*) akan meningkat disebabkan tingginya perputaran persediaan atau piutang atau saldo kas yang terlalu kecil.

Sesuai dengan teori yang diungkapkan (Kasmir, 2015 : 252) modal kerja memiliki suatu yang penting bagi operasional suatu perusahaan. Di samping manajemen modal kerja juga memiliki tujuan tertentu yang hendak dicapai. Oleh karena itu, setiap perusahaan berusaha memenuhi kebutuhan modal kerjanya, agar dapat meningkatkan likuiditas. Kemudian dengan terpenuhi modal kerja, perusahaan juga dapat memaksimalkan perolehan likuiditas perusahaan dalam kekurangan modal kerja dapat membahayakan kelangsungan hidup perusahaan akibat tidak dapat memenuhi likuiditas dan target laba yang diinginkan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Lestari (2016) menunjukkan bahwa perputaran modal kerja mempunyai pengaruh signifikan terhadap *current ratio*.

3. Pengaruh Perputaran Piutang dan Perputaran Modal Kerja Terhadap Likuiditas (Current Ratio)

Hasil penelitian mengenai pengaruh Perputaran Piutang dan Perputaran Modal Kerja secara simultan terhadap Likuiditas pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan, berdasarkan hasil uji-F di atas diperoleh nilai F_{tabel} sebesar 0,000013 (di bawah 0,05), sedangkan nilai F_{hitung} adalah sebesar 7,39. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Perputaran piutang dan perputaran modal kerja sangat penting bagi sebuah perusahaan karena merupakan rasio-rasio yang digunakan dalam mengukur efisiensi modal kerja dalam sebuah perusahaan. Adanya modal kerja yang cukup memungkinkan suatu perusahaan dalam melakukan aktivitasnya tidak mengalami kesulitan dan hambatan yang mungkin akan timbul. Besarnya modal kerja merupakan salah satu alat ukur yang dapat dipergunakan untuk menyelesaikan masalah likuiditas perusahaan.

Perputaran piutang yang tinggi maka kondisi modal yang ada akan semakin tinggi dan perusahaan dikatakan *liquid*. Apabila perputaran piutang rendah maka kondisi modal yang ada juga akan dikatakan rendah sehingga dikatakan *illiquid* atau tidak *liquid*. Perusahaan harus benar-benar teliti dalam menginvestasikan dana perusahaan dengan tujuan untuk menjaga likuiditas perusahaan.

Hasil penelitian ini diperkuat dengan penelitian Astuti dan Maelona (2014) menyatakan bahwa perputaran modal kerja dan perputaran piutang secara bersama-sama (simultan) terhadap likuiditas.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan data yang diperoleh maupun hasil analisis data yang telah dilakukan serta pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan mengenai pengaruh Perputaran Piutang dan Perputaran Modal Kerja terhadap Likuiditas, yaitu :

1. Secara parsial, Perputaran Piutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap Likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan.
2. Secara parsial, Perputaran Modal Kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap Likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan.
3. Secara simultan, Perputaran Piutang dan Perputaran Modal Kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap Likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti mencoba memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat dan sebagai bahan pertimbangan bagi PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan ataupun peneliti lain, antara lain :

1. Perputaran piutang pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan mengalami fluktuasi, maka agar perputaran piutang pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan mengalami kenaikan, perlu dilakukan upaya-

upaya untuk meningkatkan penjualan dengan cara menarik pelanggan seperti memberikan potongan harga kepada pelanggan yang membayar hutang-hutangnya kurang dari waktu yang telah disepakati. Sehingga dapat mengurangi risiko tidak terbayarnya piutang, karena jika piutang perusahaan tidak terbayar dapat merugikan perusahaan.

2. PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan harus memberikan perhatian lebih pada pengelolaan modal kerja tidak boleh berlebih atau kurang. Melihat kondisi perputaran modal kerja yang naik turun tersebut, sebaiknya perusahaan mengalokasikan lebih besar modalnya pada aktiva lancar dibandingkan dengan hutang lancar agar tingkat likuiditas dan tingkat modal kerja bersih perusahaan cukup. Serta ada baiknya perusahaan juga terfokus untuk mengefisienkan, mengefektifkan seluruh sumber daya modal kerja yang tersedia, sehingga dapat mengoptimalkan dana yang menganggur, salah satunya dengan cara meningkatkan produksi yang diupayakan dapat meningkatkan penjualan, agar perusahaan selalu berupaya untuk terus meningkatkan perolehan likuiditas setiap tahunnya.
3. Agar pengaruh likuiditas optimal pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan, maka sebaiknya perusahaan tersebut perlu memperhatikan tingkat likuiditas yang baik dan stabil adalah dengan pencairan aset perusahaan seperti persediaan dan piutang menjadi uang, namun akan membutuhkan waktu yang cukup lama, sehingga perputaran uang tersebut menjadi lambat dalam aktivitas operasi perusahaan yang produktif. Dibutuhkan aset-aset yang paling *liquid* agar perputaran uang digunakan secara produktif, sehingga likuiditas yang diperoleh perusahaan meningkat

serta mampu membayar kewajiban jangka pendeknya yang telah jatuh tempo.
Menggunakan kas sebaik mungkin dalam menghasilkan kegiatan yang produktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ane, La (2011). *Analisa Laporan Keuangan*. Medan. UNIMED.
- Ariefianto, Moch. Doddy (2012). *Ekonometrika Esensi dan Aplikasi dengan Menggunakan EVIEWS*. Jakarta. Penerbit Erlangga.
- Astuti, Wati Aris dan Rosa Maelona (2014). “Pengaruh Modal Kerja dan Perputaran Piutang Terhadap Likuiditas”. <http://www.elib.unikom.ac.id>. Diakses 16 Desember 2016.
- Hani Syafrida (2015). *Teknik Analisa Laporan Keuangan*. Medan : UMSU Press.
- Hery (2016). *Analisis Laporan Keuangan Integrated And Comprehensive Edition*. Jakarta. Kompas Gramedia.
- Kasmir (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta. RajaGrafindo Persada.
- Lestari, Astri. 2016. *Pengaruh Perputaran Piutang Dan Perputaran Modal Kerja Terhadap Likuiditas Perusahaan Pada PT. Bakti Tani Nusantara*. Jurnal Ilmiah Zona Keuangan. Volume 9, Nomor 2. Batam.
- Nn (2009), *Pedoman Penulisan Skripsi*. Fakultas Ekonomi. UMSU
- Rini, Novita Panca (2015). “Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Perputaran Kas, Perputaran Piutang Dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas Pada Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Studi Kasus 2008-2012)”. <http://www.jurnal.unpad.ac.id>. Diakses 16 Desember 2016.
- Sanjaya, Ryan. 2015. *Pengaruh Modal Kerja Terhadap Likuiditas Dan Profitabilitas Pada Perusahaan Real Estate And Property Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2014*. Medan. Skripsi Fakultas Ekonomi UNIMED.
- Setiawan dan Dwi Endah Kusrini (2010). *Ekonometrika*. Yogyakarta. Penerbit ANDI.
- Sjahrial, Dermawan dan Djahotman Purba (2013). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta. Mitra Wacana Media.
- Sriwimerta, 2010. *Pengaruh Perputaran Kas Dan Piutang Terhadap Likuiditas Pada Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. Medan. Skripsi USU.
- Wicaksono, Aulia Akbar.2016. *Analisis Pengaruh Balance of Payment (BOP) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kawasan Negara-Negara ASEAN*. Medan. Skripsi UMSU.

Yudiana, Fetria Eka (2013). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Yogyakarta.
Penerbit Ombak.